

Apakah Kesulitan Keuangan Terkait dengan Praktik Manajemen Laba dengan Hubungan Fraud Hexagon sebagai Variabel Moderasi? (*Is Financial Distress Related to Earnings Management Practices with Fraud Hexagon Relationship as a Moderating Variable?*)

Muhammad Khalid Azka^{1*}, Agustina Mappadang², Isti Pajar Agustiani³

Universitas Budi Luhur, Jakarta^{1,2,3}

mkhalid.azka@gmail.com^{1*}, magister.akuntansi@budiluhur.ac.id²



Riwayat Artikel

Diterima pada 8 September 2024

Revisi 1 pada 15 Oktober 2024

Revisi 2 pada 19 Oktober 2024

Revisi 3 pada 5 November 2024

Disetujui pada 6 November 2024

Abstract:

Purpose: To empirically test and analyze the influence of a company's Financial Distress condition on Earnings Management, and to empirically test and analyze the influence of a company's Financial Distress condition on Earnings Management based on Fraud Hexagon.

Research methodology: Secondary data, banking financial report data, statistical analysis, quantitative methods with descriptive analysis and hypothesis testing, Warppls 7.0, evaluation of structural models and goodness of fit, collection of banking financial report data on the Indonesian stock exchange.

Results: In this research, the Financial Distress variable cannot affect the practice of Earnings Management in a company and Fraud Hexagon cannot moderate the influence of Financial Distress on (Earnings Management).

Limitations: This study is limited by small sample size, inadequate data quality, and the influence of unexpected external factors, so the results may not be widely generalizable.

Contribution: Provides new insights into the relationship between financial distress and earnings management, has practical implications for improving financial transparency, and provides policy recommendations for tightening regulations to prevent fraud in financial reporting.

Keywords: *Financial Distress, Earnings Management, Factor Fraud, Partial Least Square*

How to cite: Azka, M, K., Mappadang, A., Agustiani, I, P. (2025). Apakah Kesulitan Keuangan Terkait dengan Praktik Manajemen Laba dengan Hubungan Fraud Hexagon sebagai Variabel Moderasi?. *Studi Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 4(2), 243-263.

1. Pendahuluan

Kinerja suatu perusahaan dapat dipahami melalui kinerjanya keuangannya (Suhadi, 2024). Kesehatan keuangan perusahaan berperan sebagai katalis dalam mengelola pendapatannya. Jatuhnya kesehatan keuangan perusahaan memotivasi para manajer untuk membentuk kembali pendapatan dan arus kas untuk menyamakan posisi keuangan sebenarnya (Anisa, Shafitranata, MT, & Octavia, 2023). Hal ini dilakukan untuk mencegah pengambilalihan dan akuisisi yang tidak bersahabat, dan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang (Armour & Skeel Jr, 2006). Meskipun manajemen laba menghasilkan citra keuangan positif perusahaan dalam jangka pendek, hal ini mendorong perusahaan menuju kesulitan keuangan dan kebangkrutan, dan pada akhirnya likuidasi, dalam jangka panjang (Rashid et al., 2018). Kesulitan keuangan telah menjadi perhatian pemerintah dan pemangku kepentingan karena dapat menimbulkan kerugian yang signifikan bagi investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya, serta dapat menimbulkan dampak yang parah terhadap perekonomian secara keseluruhan (Sulistiyorini, Isman, Sari, & Bude, 2022). Hal ini mungkin memotivasi manajer untuk salah melaporkan

angka pada pelaporan akuntansi karena beberapa alasan terkait termasuk peningkatan jumlah pemberi pinjaman kendali atas manajemen, ini mungkin menunjukkan ketidakmampuan manajerial, yang mengakibatkan pengurangan manajer (Damayanti, 2022). Jadi, untuk menggambarkan perusahaan dalam kesehatan keuangan yang lebih baik, mereka dapat mengelola pendapatan ke atas melalui akrual dan/atau riil praktik manajemen laba (Shan, Taylor, & Walter, 2013). Dunia usaha telah membuktikan beberapa penipuan akuntansi. Akibatnya, badan pengatur di seluruh dunia menjadi waspada terhadap manipulasi informasi keuangan dan distorsi fakta yang disengaja mengenai kinerja keuangan suatu entitas, alasan utama di balik skandal ini adalah manajemen laba sehingga menjadikannya perhatian di kalangan peneliti akademis dan praktisi belakangan ini. Manajemen laba dipraktikkan oleh perusahaan-perusahaan di seluruh dunia beban bagi perusahaan untuk melampaui tolak ukur laba merupakan kekuatan pendorong manajemen laba di seluruh dunia, perusahaan juga melakukan manajemen laba untuk memperlancar fluktuasi kinerja keuangan mereka (Vagner, Valaskova, Durana, & Lazaroiu, 2021).

Celah dan kelemahan dalam sistem akuntansi dan prinsip akuntansi memberikan banyak peluang bagi manajer untuk memanipulasi angka-angka yang dilaporkan (Sari, Sa'diyah, & Ainun, 2022). Penjelasan alternatif atas peristiwa keuangan yang dimungkinkan menurut standar akuntansi seperti prinsip akuntansi yang diterima secara umum dan fleksibilitas dalam penerapan kebijakan akuntansi memberikan peluang bagi manajemen laba (Sari et al., 2022). Perusahaan mempunyai banyak hak dan tanggung jawab hukum yang sama dengan seseorang, seperti kemampuan untuk mengadakan kontrak, hak untuk menuntut (atau dituntut), meminjam uang, membayar pajak, memiliki aset, dan mempekerjakan karyawan, perusahaan mampu menciptakan lapangan kerja, mengurangi pengangguran, dan membawa kekayaan ke dalam perekonomian. Laporan keuangan merupakan bentuk alat komunikasi kepada pihak luar perusahaan untuk menginformasikan aktivitas perusahaan selama periode waktu tertentu (Sudiantini, Suryadinata, Rahayu, Aprilia, & Lestari, 2023). Menyadari pentingnya kandungan informasi dalam laporan keuangan menjadikan para manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan, dengan begitu eksistensi perusahaan akan tetap terjaga (Yesiariani & Rahayu, 2017).

Industri perbankan adalah industri yang dianggap paling krusial karena industri perbankan terletak pada sektor ekonomi yang penting dalam menyediakan layanan keuangan kepada individu, perusahaan, dan pemerintah (Buallay, Hamdan, Reyad, Badawi, & Madbouly, 2020). Bank dianggap sebagai perusahaan yang padat pengetahuan; aset vital mereka adalah intelektual dan aktivitas mereka berhubungan langsung dengan sifat intelektual yang biasanya melibatkan interaksi langsung dengan pelanggan dengan memberikan layanan yang berkaitan dengan sumber daya manusia, pembangunan merek, sistem dan proses (Proença & Mota de Castro, 2000) dan memiliki peran penting yang dimainkan oleh bank untuk meningkatkan kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Tharu & Shrestha, 2019). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga menyoroti dan menjaga berkembangnya industri perbankan dengan menerbitkan aturan "Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.12/POJK.03/2021" tentang bank umum. Dalam peraturan tersebut OJK memiliki tujuan agar industri perbankan mempunyai daya saing, adaptif dan kontributif bagi perekonomian nasional serta mendorong industri perbankan mencapai level lebih tinggi dan efisien. Kemudian dijelaskan di peraturan tersebut, yang tercantum pada bab XVI bahwa pengelompokan bank berdasarkan "Kelompok Bank Modal Inti" (KBMI) dapat dikelompokkan menjadi empat golongan:

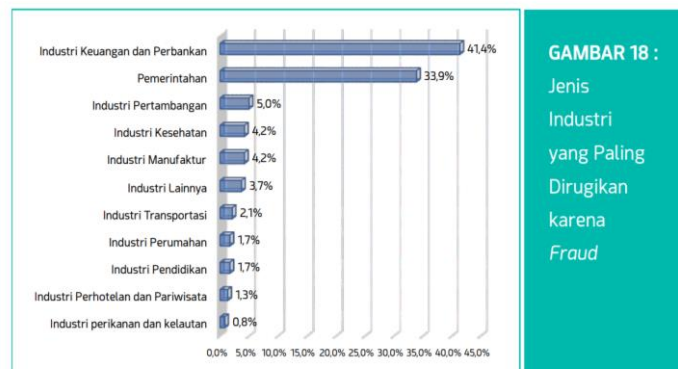
- 1) KBMI 1: Modal Inti sampai dengan Rp6.000.000.000.000,00 (enam triliun rupiah).
- 2) KBMI 2: Modal Inti lebih dari Rp6.000.000.000.000,00 (enam triliun rupiah) sampai dengan Rp14.000.000.000.000,00 (empat belas triliun rupiah).
- 3) KBMI 3: Modal Inti lebih dari Rp14.000.000.000.000,00 (empat belas triliun rupiah) sampai dengan Rp70.000.000.000.000,00 (tujuh puluh triliun rupiah).
- 4) KBMI 4: Modal Inti lebih dari Rp70.000.000.000.000,00 (tujuh puluh triliun rupiah)

Hal ini menyebabkan bahwa pentingnya pengawasan dalam berbagai sektor industri yang khususnya mengacu pada industri perbankan yang menjadi tonggak utama dalam sektor perekonomian (Abbas, 2018). Hal ini memberikan gambaran yang lebih akurat tentang stabilitas finansial dan ketahanan bank dalam menghadapi krisis ekonomi atau fluktuasi pasar. Ketika beberapa bank masuk kedalam kategori

kelompok bank modal inti, tentunya bank-bank yang masuk dalam kategori tersebut memiliki pengaruh ekonomi yang signifikan di Indonesia. Bank-bank dalam kelompok modal inti III dan IV biasanya memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian nasional, bank-bank ini seringkali terlibat dalam pembiayaan proyek-proyek besar, memiliki portofolio pinjaman yang luas, dan melayani berbagai segmen pasar yang berbeda (Biurrun & Rudolf, 2010). Jika melihat dalam sudut pandang regulasi dan kepatuhan tentunya bank-bank dalam kelompok modal inti III dan IV diatur oleh persyaratan regulasi yang lebih ketat karena skala operasi dan dampak sistemik mereka yang lebih besar.

Penelitian yang fokus pada bank-bank bisa membantu memahami bagaimana regulasi perbankan mempengaruhi operasi bank, kepatuhan terhadap aturan, dan mitigasi risiko, pentingnya mengetahui faktor lain yaitu inovasi dan kompetisi (persaingan) bank-bank besar sering kali menjadi pelopor dalam hal inovasi produk dan layanan perbankan (Soekapdjo, 2020). Penelitian terhadap bank-bank dapat mengungkap bagaimana mereka menangani isu-isu seperti keberlanjutan, tanggung jawab sosial perusahaan, dan dampak lingkungan. Lembaga organisasi profesional yang didedikasikan untuk memerangi penipuan dan korupsi di seluruh dunia yaitu Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) merilis hasil survei yang dilakukan pada tahun 2019 mengenai sektor industri yang sangat dirugikan karena adanya manipulasi atau kecurangan yaitu industri perbankan sebesar 41.4%.

Organisasi / Lembaga Yang Paling Dirugikan Oleh Fraud



GAMBAR 18 :
Jenis Industri yang Paling Dirugikan karena Fraud

Sumber: Data diolah, 2019

Gambar 1. Survei ACFE 2019

Fenomena-fenomena yang menunjukkan bagaimana sektor perbankan telah beradaptasi dan berkembang selama dekade yang penuh dengan perubahan dan tantangan ini. Dan berdasarkan fenomena yang ada terkait asus bank yang mengalami kondisi kesulitan keuangan sehingga melakukan kecurangan laporan keuangan yaitu:



Gambar 2. Kasus Perusahaan Perbankan

1) BCA

BCA terlibat dalam penghapusan pajak besar terkait penjualan kredit bermasalah dengan nilai yang sangat rendah, yang disetujui oleh Dirjen Pajak pada tahun 2004. Tindakan ini menyebabkan

kerugian besar bagi pemerintah. Pada tahun 1998, BCA juga dinyatakan sebagai *Bank Take Over (BTO)* karena kerugian fiskal sebesar Rp 29,17 triliun dan dilakukan rekapitalisasi oleh pemerintah. Perilaku Manajemen Laba yaitu menunda pengakuan kerugian dari kredit bermasalah untuk memperbaiki citra keuangan mereka dan BCA bisa saja mempercepat pengakuan pendapatan untuk menyeimbangkan laporan keuangan mereka.

Sumber: <https://www.hukumonline.com/berita/a/manajemen-bank-bca-klarifikasi-kasus-pajak--hol167265>

2) Bank Mandiri

Bank Mandiri menghadapi tantangan besar selama krisis ekonomi global tahun 2015. Untuk mengatasi peningkatan *NPL (Non-Performing Loan)*, Bank Mandiri meningkatkan cadangan kerugian penurunan nilai, yang berdampak pada penurunan laba bersih. Pada tahun 2015, laba bersih Bank Mandiri turun menjadi Rp 8,67 triliun dari Rp 10,5 triliun pada tahun sebelumnya. Perilaku manajemen laba yaitu menggunakan restrukturisasi pinjaman untuk menyembunyikan kualitas kredit yang buruk. dan melakukan penundaan pengakuan biaya kerugian pinjaman untuk menjaga stabilitas laba. Sumber: https://manajemenkeuangan.net/analisis-laporan-keuangan-bank/#google_vignette

3) BNI

BNI menghadapi penurunan laba bersih pada tahun 2015, sebagian besar karena peningkatan cadangan kerugian penurunan nilai. Ini merupakan respons terhadap kondisi ekonomi global yang tidak menentu, yang mempengaruhi dunia usaha di Indonesia. Laba bersih BNI turun menjadi Rp 8,67 triliun pada tahun 2015 dari Rp 10,5 triliun pada tahun sebelumnya. Perilaku manajemen laba yaitu meningkatkan cadangan kerugian untuk periode mendatang guna menunjukkan perbaikan kinerja di masa depan. dan melakukan reklasifikasi aset bermasalah untuk menunda pengakuan kerugian. Sumber: https://manajemenkeuangan.net/analisis-laporan-keuangan-bank/#google_vignette_

4) Kasus Bank BRI

Pada tahun 2015, BRI mengalami peningkatan beban operasional dan cadangan kerugian penurunan nilai, yang mempengaruhi laba bersih bank tersebut. BRI tetap fokus pada pertumbuhan kredit namun dengan peningkatan rasio *CKPN* untuk mengantisipasi pinjaman bermasalah. Perilaku Manajemen Laba yaitu menunda pengakuan biaya operasional dan kerugian kredit untuk menjaga kinerja laba dan memanipulasi cadangan kredit untuk mengurangi beban laporan keuangan. Sumber: https://manajemenkeuangan.net/analisis-laporan-keuangan-bank/#google_vignette_

5) Kasus Bank Maybank

Menghadapi tantangan dalam mempertahankan kualitas aset dan laba bersih, terutama selama periode ketidakpastian ekonomi global. Untuk mengatasi risiko kredit, Maybank meningkatkan cadangan kerugian pinjaman, yang berdampak pada laba bersih bank. Perilaku manajemen laba yaitu menggunakan cadangan kerugian untuk memanipulasi angka laba bersih. dan menunda pengakuan biaya untuk menjaga stabilitas keuangan. Sumber: <https://www.jurnal.id/id/blog/manajemen-laba-sebagai-strategi-dalam-akuntansi/>

6) Kasus Bank Permata

Bank Permata juga menghadapi tantangan dalam mengelola risiko kredit dan mempertahankan kualitas laba bersih selama periode ketidakpastian ekonomi. Bank ini mengambil langkah untuk meningkatkan cadangan kerugian pinjaman sebagai bentuk manajemen risiko. Perilaku manajemen laba pada kasus ini yaitu menunda pengakuan kerugian kredit untuk memperbaiki laporan keuangan. dan mengakui pendapatan di periode yang tidak sesuai untuk menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik. Sumber: <https://www.jurnal.id/id/blog/manajemen-laba-sebagai-strategi-dalam-akuntansi/>

2. Tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis

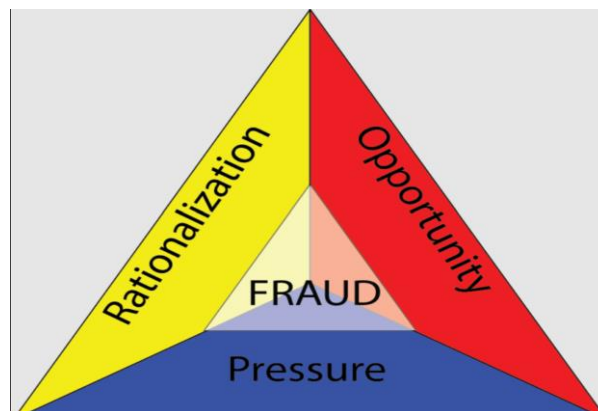
2.1 Agency Theory

Jensen dan Meckling mendefinisikan hubungan keagenan sebagai “sebuah kontrak di mana satu orang atau lebih (prinsipal) membuat kontrak dengan orang lain (agen) untuk memberikan layanan atas nama mereka, termasuk wewenang pengambilan keputusan informasi tersebut kepada agen”. Teori keagenan didasarkan pada dua aksioma utama: (1) asimetri informasi ada antara prinsipal dan agen dan (2)

prinsipal dan agen memiliki kepentingan yang berbeda. Dalam kasus perusahaan, pemilik (prinsipal) menyediakan modal, oleh karena itu mengambil risiko, dan meminta manajer (agen) untuk melakukan beberapa tugas. Pelanggan mengharapkan manajer mengelola perusahaan demi kepentingan terbaik pemiliknya, manajer dibebani tanggung jawab untuk meminimalkan kerugian yang timbul dalam kegiatan operasi perusahaan (Asien, 2023). Namun, manajer mempunyai informasi yang lebih baik tentang operasi perusahaan dan karena perbedaan kepentingan, mereka mungkin bisa bekerja bertentangan dengan kepentingan pemilik (Hantono, 2021). Manajer yang tidak etis dan mementingkan diri sendiri mungkin terlibat dalam aktivitas ilegal atau curang untuk meningkatkan kekayaan mereka sendiri sehingga merugikan kekayaan pemilik. Namun, praktik ini menimbulkan masalah keagenan antara principal dan agen (Ishak, 2024)

Mitra di perusahaan swasta sering kali menjaga diri mereka sendiri. Oleh karena itu, kesalahan dan excess harus selalu lebih atau kurang lazim dalam pengelolaan urusan perusahaan tersebut. Berle dan Means pada tahun 1932 meneliti struktur kepemilikan perusahaan-perusahaan besar AS dan menemukan bahwa 600 perusahaan yang dikendalikan oleh manajer luar mewakili lebih dari setengah nilai pasar. Temuan ini menimbulkan masalah meningkatnya kekuasaan manajer dalam menjalankan bisnis tersebut, sehingga memberikan peluang bagi mereka untuk melakukan penipuan sehingga merugikan pemegang saham yang tersebar (Ferdian, Suryadi, & Safitri, 2018). Penjelasan teori ini adalah hubungan keagenan atau istilah keagenan muncul ketika terdapat kesepakatan kerja sama antara pemegang saham (*principal*) untuk melaksanakan wewenang pengambilan keputusan dan mendelegasikannya kepada manajemen (Bergh, Ketchen Jr, Orlandi, Heugens, & Boyd, 2019). Pihak manajemen (*agent*) sebagai pihak yang diberi kontrak dan mandat harus mempertanggung-jawabkan atas semua pekerjaan dan wewenang kepada pemegang saham. Jika tidak ditunaikan dengan baik oleh pihak manajemen (*agent*) maka akan terjadi konflik keagenan (Pratiwi & Ghozali, 2022).

2.2 Perkembangan Teori Fraud



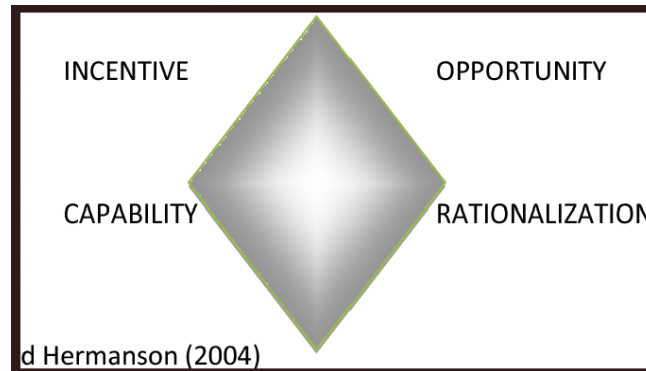
Gambar 3. Fraud Triangle

2.2.1 Fraud Triangle

Pada tahun Donald Cressey (1953) seorang kriminolog melalui bukunya yang berjudul “*Principles of Criminology*” memaparkan bahwa kecurangan yang dilakukan atas penggelapan uang didasari dengan tiga hal yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Contoh singkat hal yang berhubungan dengan prinsip segitiga kecurangan yaitu penyalahgunaan aset, korupsi, dan penipuan yang berhubungan dengan administratif keuangan. Pada penelitian Cressey dijelaskan bahwa terdapat tiga komponen yang mendasari fraud itu sendiri yaitu:

- 1) *Pressure* (Tekanan) adanya dorongan atau kecenderungan yang menyebabkan seseorang atau kelompok melakukan kecurangan.
- 2) *Opportunity* (Kesempatan) disebabkan karena pengendalian internal suatu organisasi yang lemah, kurang pengawasan, penyalahgunaan wewenang jabatan, ketidakdisiplinan, kelemahan mengakses informasi, tidak ada pemrosesan audit.
- 3) *Rationalization* (Rasionalisasi) rasionalisasi adalah pembenaran proses penipuan. Karena penipu memandang diri mereka sendiri sebagai orang jujur bahkan menganggap diri mereka

sebagai orang biasa dan bukan sebagai penjahat, biasanya mereka membuat beberapa alasan untuk membuat tindakan penipuan yang dilakukannya dapat diterima.



Gambar 4. Fraud Diamond

2.2.2 *Fraud Diamond*

Teori *fraud Diamond* adalah awal dari perkembangan dan pembaharuan teori *fraud* teori kecurangan ini dikenalkan oleh D. T. Wolfe and Hermanson (2004). Pada teori ini dijelaskan bahwa D. T. Wolfe & Hermanson menambahkan satu komponen lagi yang berada pada fraud triangle, komponen tersebut. Kapabilitas adalah mengacu pada kemampuan pribadi seseorang yang menentukan apakah kecurangan akan benar terjadi karena adanya tekanan, peluang, dan rasionalisasi.

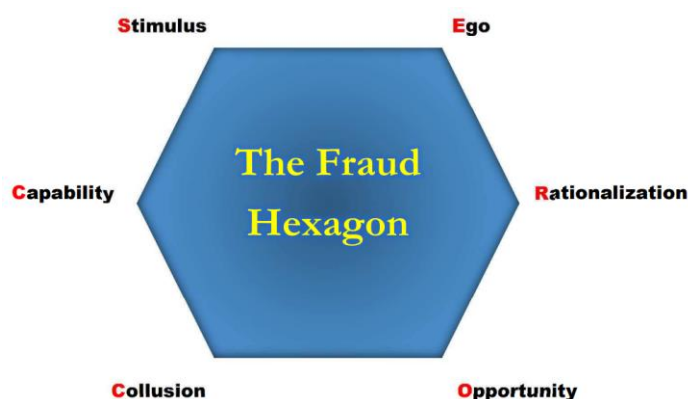


Gambar 5. Fraud Pentagon

2.2.3 *Fraud Pentagon*

Menurut Horwath pada tahun 2011 juga menyatakan dan menambahkan bahwa arogansi merupakan sikap yang mendemonstrasikan superioritas dan kurangnya kesadaran yang disebabkan oleh keserakahan dan pemikiran bahwa pengawasan internal perusahaan tidak berlaku secara personal kepada mereka. Menjelaskan bahwa terdapat lima elemen arogansi dari perspektif *CEO*, yaitu:

- 1) Ambisi atau Ego (kemauan) yang besar dimana seorang pemimpin perusahaan lebih dipandang sebagai orang yang terkenal daripada pengusaha.
- 2) Para pemimpin perusahaan mampu menembus pengawasan internal perusahaan dan tidak tertangkap.
- 3) Mereka memiliki sikap menekan.
- 4) Mereka menerapkan gaya manajemen otokratis.
- 5) Mereka takut kehilangan posisi atau status.



Gambar 6. Fraud Hexagon

2.2.4 Fraud Hexagon

Teori penipuan segi enam adalah perkembangan dan pembaharuan teori penipuan segi enam. Teori kejadian ini dikenalkan oleh Georgios L. Voutsinas pada tahun 2019. Pada teori ini dijelaskan bahwa Voutsinas menambahkan satu komponen lagi yang berada pada *Fraud Pentagon*, komponen tersebut adalah kolusi satu atau lebih pelaku membuat perjanjian yang menuju pada tindak penipuan ke seseorang atau kelompok yang menjadi korban penipuan tersebut, tindakan seperti itu mempunyai sifat dan unsur jahat di dalamnya.

2.2.5 Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Kesulitan keuangan adalah suatu kondisi di mana suatu bisnis atau individu mengalami kesulitan keuangan yang parah. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk namun tidak terbatas pada:

- 1) Ketidakmampuan membayar utang: perusahaan atau individu mungkin tidak dapat membayar utang mereka tepat waktu atau bahkan sama sekali, yang dapat mengarah pada gangguan dalam operasi bisnis atau kehidupan pribadi (Habib, Costa, Huang, Bhuiyan, & Sun, 2020).
- 2) Krisis likuiditas: ketika seseorang atau perusahaan tidak memiliki cukup uang tunai atau aset yang dapat dengan cepat diubah menjadi uang tunai untuk memenuhi kewajiban keuangan yang segera jatuh tempo, mereka dapat mengalami krisis likuiditas (Mallinguh & Zéman, 2020).
- 3) Kinerja keuangan yang buruk: penurunan tajam dalam kinerja keuangan seperti pendapatan yang menurun secara signifikan, laba yang menurun, atau arus kas yang negatif dapat menjadi tanda-tanda awal dari masalah keuangan yang lebih serius (Reinhart, 2022).
- 4) Rendahnya modal: perusahaan dengan modal terlalu sedikit mungkin tidak mampu mengatasi kerugian atau krisis keuangan yang tidak terduga (Reinhart, 2022).
- 5) Perubahan dalam lingkungan bisnis: perubahan dalam pasar, peraturan pemerintah, atau faktor eksternal lainnya dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan, terutama jika mereka tidak dapat menyesuaikan strategi bisnis mereka dengan perubahan tersebut (Reinhart, 2022).

Analisis data keuangan merupakan dasar untuk memahami dan mengevaluasi hasil operasi bisnis. Di Altman, *Z-Score* biasanya digunakan untuk menilai kesulitan keuangan. Altman *Z-Score* adalah gabungan indikator keuangan tertimbang yang berkaitan dengan profitabilitas, pendapatan. Model Altman ini menggunakan rasio modal kerja bersih terhadap total aset, laba ditahan terhadap total aset, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku utang, dan penjualan terhadap total aset. Berikut ini adalah formula *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) yang ditemukan Altman:

$$Z = 0.012X1 + 0.014X2 + 0.033X3 + 0.006X4 + 0.999X5.$$

Di mana:

$X1 = \text{Net Working Capital to Total Assets}$

$X2 = \text{Retained Earnings to Total Assets}$

$X3 = \text{Earning Before Interest and Tax to Total Assets}$

$X4 = \text{Market Value of Equity to Book Value of Debt}$

$X5 = \text{Sales to Total Assets}$

$Z = \text{Overall Index.}$

- Altman dengan $z\text{-score} < 1.8$ kemungkinan besar akan mengalami kebangkrutan,
- Perusahaan dengan $Z\text{-score}$ 1.80 – 2.99 berada pada zona abu-abu dan rawan bangkrut,
- $Z\text{-score} > 2,99$ mempunyai kemungkinan memiliki kemampuan keuangan yang baik dan tidak mempunyai permasalahan keuangan sehingga tidak mengalami kebangkrutan (Hosen & Nada, 2013).

2.2.6 Manajemen Laba (Earnings Management)

Ketika perusahaan meningkatkan informasi keuangan yang dilaporkan dengan mengelola pendapatan, mereka menghasilkan peningkatan pendapatan yang berbalik seiring waktu (Zubaidah, 2020). Oleh karena itu, perusahaan dengan akrual yang meningkatkan pendapatan pada tahun-tahun sebelumnya harus menghadapi konsekuensi dari pembalikan akrual atau melakukan penipuan untuk mengimbangi pembalikan tersebut (Salim & Yanti, 2023). Akrual diskresioner peningkatan pendapatan tahun sebelumnya juga dapat menyebabkan perusahaan kehabisan cara untuk mengelola pendapatan (Wijayanto, Rois, Indrasari, & Widodo, 2022). Ketika dihadapkan dengan pembalikan laba dan penurunan fleksibilitas manajemen laba, manajer mungkin melakukan aktivitas curang untuk mencapai tujuan yang sebelumnya dicapai oleh perusahaan. mengelola pendapatan. Oleh karena itu, kami mengharapkan hubungan positif antara akrual diskresioner sebelumnya dan penipuan, dan menyebut hubungan ini sebagai hipotesis pembalikan dan kendala manajemen laba. Literatur sebelumnya telah menguji sebagian hipotesis pembalikan dan kendala manajemen laba. Beneish pada tahun 1997 menemukan hubungan positif antara kemungkinan terjadinya kecurangan pada tahun t_0 , tahun kecurangan pertama, dan variabel dummy yang mengukur apakah perusahaan mempunyai akrual positif pada kedua tahun $t-1$, tahun sebelum tahun kecurangan pertama, dan tahun t_0 .

Pada tahun Lee, Ingram, and Howard (1999) mendokumentasikan hubungan positif antara kemungkinan penipuan dan total akrual yang dijumlahkan selama periode tiga tahun sebelum penipuan ditemukan oleh SEC. Namun, tanggal penemuan penipuan SEC tertinggal dari kejadian penipuan pertama rata-rata 28 bulan, oleh karena itu, total akrual mengukur jumlah cadangan selama tahun $t-1$, t_0 , dan $t+1$. Lebih khusus lagi, jika periode pengukuran 36 bulan berakhir 28 bulan setelah insiden penipuan pertama, maka pengukuran tersebut mencakup rata-rata 8 bulan. Jones mendokumentasikan hubungan positif antara akrual diskresioner dan kecurangan pada tahun $t-1$. Sementara Dechow, di tahun 2011 menyimpulkan, namun tidak menguji secara statistik, bahwa akrual membalikkan keadaan. setelah t_0 . Akhirnya, meskipun mereka memeriksa total akrual, bukan akrual diskresioner, Pada tahun Dechow, Sloan, and Sweeney (1996) mendokumentasikan hubungan positif yang signifikan antara total akrual pada tahun t_0 dan kemungkinan penipuan pada tahun t_0 , sementara Beneish pada tahun 1999 melaporkan hubungan positif antara total akrual pada tahun $t-1$ dan penipuan pada tahun t_0 .

Perusahaan melakukan kecurangan karena berbagai alasan, termasuk pembalikan akrual diskresioner dan kendala manajemen laba. Mengingat tujuan umum memalsukan laporan keuangan melalui penipuan dan manajemen laba, penelitian penipuan sebelumnya telah berfokus pada insentif yang terkait dengan konsolidasi utang dan rencana kompensasi bonus, dan menyarankan bahwa insentif yang sama yang memotivasi manajemen laba mungkin diselidiki apakah hal itu juga memotivasi perilaku (Mamu & Damayanthi, 2018).

2.3 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penulis	Khushbu Agrawal	Karan Gandhi	Debdas Rakhsit	Matteo Zanini
Asal	India	India	India	Portugal
Judul	Earnings Management and Financial Distress: Evidence from India	Financial Distress, Earnings Benchmark and Earnings Management Practices	Earnings Management and Financial Distress: An Analysis of Indian Textile Companies	The Effect of Financial Distress on Earnings Management: An Italian Case Study

Penulis	Arief Kurniawan	Andrew	Bambang Leo Handoko	Muntari Mahama
Asal	Indonesia	Indonesia	Indonesia	Ghana
Judul	The Effect of Earnings Management on the Probability of Fraud and Financial Distress	Detecting Fraudulent Of Financial Statements Using Fraud S.C.O.R.E Model and Financial Distress	The Impact Of Financial Distress, Stability, and Liquidity On The Likelihood of Financial Statement Fraud.	Detecting Corporate Fraud and Financial Distress Using The Altman and Beneish Models

Penulis	Fajar Wisnu	Dr. Leyaket Hossain Mahmood	Syaiful Misbah Srihatno Putro
Asal	Indonesia	Banglades	Indonesia
Judul	Financial Distress: Profitability Ratios and Liquidity Ratios, with Financial Statement Fraud as Moderating	Detection of Corporate Fraud and Financial Distress: An Empirical Study Using Forensic Accounting Tools	Analysis of Fraud Financial Statement with Fraud Hexagon and Financial Distress

2.4 Pengembangan Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Financial Distress terhadap praktik manajemen laba (H1)

Financial Distress adalah kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang signifikan, yang dapat mengancam kelangsungan hidupnya, dalam kondisi ini manajemen perusahaan mungkin merasa tertekan untuk menampilkan kinerja keuangan yang lebih baik daripada kenyataannya untuk mempertahankan kepercayaan investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya (Achyani & Kusumawati, 2023). Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui manajemen laba, yaitu praktik manipulasi laporan keuangan untuk mencapai hasil tertentu. Artinya pengaruh *Financial Distress* terhadap praktik manajemen laba dapat bervariasi tergantung pada keberadaan dan intensitas faktor-faktor dalam *Fraud Hexagon*.

Teori agensi memberikan wawasan yang penting untuk memahami bagaimana *Financial Distress* dapat mempengaruhi praktik manajemen laba dalam sebuah perusahaan. Berikut adalah beberapa aspek penting dari hubungan antara teori agensi dan pengaruh *Financial Distress* terhadap praktik manajemen laba (Ayem et al., 2023) yang pertama adalah konflik kepentingan antara *principal* dan agen. Teori agensi menekankan adanya konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) dalam sebuah perusahaan. Pemilik, yang sering kali adalah pemegang saham, mengharapkan manajer untuk mengelola perusahaan dengan cara yang maksimal menguntungkan mereka.

Namun, dalam praktiknya, manajer mungkin memiliki motivasi untuk mengejar kepentingan pribadi yang berbeda, seperti mempertahankan posisi atau meningkatkan kompensasi mereka sendiri. Keinginan manajer untuk meminimalkan risiko pribadi ketika perusahaan menghadapi *Financial Distress*, manajer dapat menghadapi risiko yang lebih besar terkait dengan posisi mereka di perusahaan. *Financial Distress* dapat mengancam stabilitas dan keberlanjutan perusahaan, serta dapat berdampak negatif pada reputasi dan karir manajer. Dalam konteks ini, manajer mungkin cenderung melakukan praktik manajemen laba untuk menyesuaikan atau menyembunyikan kondisi yang buruk dari pemilik dan pihak lainnya, dengan harapan dapat meminimalkan risiko pribadi mereka (Bisogno & De Luca, 2015).

Tekanan untuk memenuhi ekspektasi pasar dan kreditur *Financial Distress* sering kali menyebabkan tekanan yang besar pada manajer untuk memenuhi ekspektasi pasar dan kreditur. Pemegang saham dan kreditur mungkin mengharapkan laporan keuangan yang positif atau setidaknya stabil dari perusahaan, meskipun perusahaan menghadapi masalah keuangan. Manajer dapat merasa terdorong untuk menggunakan praktik manajemen laba sebagai strategi untuk menyesuaikan atau memanipulasi laporan keuangan guna memenuhi ekspektasi ini (Ilyas, Sari, & Umar, 2024). Penyimpangan dari prinsip-prinsip akuntansi yang konservatif dalam situasi *Financial Distress*, ada kemungkinan bahwa manajer akan mengambil tindakan yang tidak konservatif dalam akuntansi.

Mereka mungkin cenderung menggunakan metode yang lebih agresif dalam mengakui pendapatan atau menunda pengakuan biaya, yang pada gilirannya dapat mengarah pada praktik manajemen laba yang lebih ekstensif (Say, 2024). Peran auditor dan pengawas eksternal teori agensi juga menyoroti pentingnya peran auditor independen dan pengawas eksternal lainnya dalam memantau dan menilai praktik manajemen laba. Auditor berperan dalam mengidentifikasi potensi kecurangan atau manipulasi dalam laporan keuangan yang dapat dilakukan oleh manajer, terutama dalam kondisi *Financial Distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian (Paul & Rakshit, 2020) menampilkan bahwa H1 diterima dan penelitian (Khusbu, 2015) dan (Ghandi, 2021) menampilkan bahwa H1 ditolak:

H1: *Financial Distress* meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba.

2.4.2 Pengaruh *Financial Distress* terhadap praktik manajemen laba yang dimoderasi oleh *Fraud Hexagon* (H2)

Dalam lingkungan bisnis yang dinamis, perusahaan sering menghadapi *Financial Distress*, yaitu kondisi kesulitan keuangan yang serius, situasi ini dapat mendorong manajemen untuk terlibat dalam praktik manajemen laba guna memperbaiki citra keuangan perusahaan di mata pemangku kepentingan (Kazemian, Shauri, Sanusi, Kamaluddin, & Shuhidan, 2017). Praktik ini, meskipun dapat memberikan keuntungan jangka pendek, berisiko menyesatkan investor dan merusak integritas laporan keuangan (Nugroho, Baridwan, & Mardiati, 2018). Untuk memahami lebih lanjut mengapa manajemen laba terjadi, model *Fraud Hexagon* memberikan kerangka teoretis yang terdiri dari enam elemen: tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan etika. Elemen-elemen ini membantu menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan manajemen untuk melakukan manipulasi keuangan.

Hubungan teori agensi dengan hipotesis kedua penelitian ini yaitu dalam kondisi *Financial Distress*, tekanan untuk memperbaiki kinerja keuangan dapat meningkatkan konflik kepentingan antara manajer dan pemilik, manajer mungkin tergoda untuk melakukan manajemen laba agar laporan keuangan terlihat lebih baik, sehingga mengamankan posisi mereka dan mendapatkan kompensasi yang lebih tinggi (Bensaadi, 2023). Teori agensi menjelaskan bahwa dalam situasi ini, manajer bertindak untuk kepentingan pribadi mereka, yang mungkin tidak selaras dengan kepentingan pemilik. Hal ini sejalan dengan penelitian (Wisnu & Astuti, 2023) yang menampilkan hasil bahwa H2 ditolak Oleh karena itu *Fraud Hexagon* yang terjadi dalam suatu perusahaan jika menunjukkan peningkatan secara signifikan maka akan memicu terjadinya potensi praktik manajemen laba yang mengacu pada hipotesis berikut:

H2: *Financial Distress* meningkatkan praktik manajemen laba pada perusahaan, dan pengaruh ini diperkuat oleh adanya faktor kecurangan pada laporan keuangan (*Fraud Hexagon*)

3. Metode penelitian

Tipe penelitian ini adalah penelitian kausal komparatif, Populasi penelitian ini meliputi seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kelompok bank modal inti adalah entitas penting dalam sistem keuangan suatu negara, yang memiliki modal yang besar dan memainkan peran krusial dalam menjaga stabilitas ekonomi. Mereka menyediakan layanan keuangan, memfasilitasi investasi dan pertumbuhan ekonomi, serta bertindak sebagai perantara antara penyimpan dana dan peminjam. Regulasi yang ketat diperlukan untuk memastikan bank-bank ini beroperasi dengan aman, melindungi konsumen, mencegah praktik perbankan yang berisiko, dan memelihara kepercayaan publik. Keseluruhan, kelompok bank modal inti memiliki dampak besar pada stabilitas dan kesehatan sistem keuangan serta pertumbuhan ekonomi suatu negara. Jumlah perusahaan perbankan KBMI III & IV terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 sampai dengan 2023 adalah sebanyak 16 perusahaan. Sementara itu, penentuan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu berkaitan dengan sejumlah sumber data yang dibutuhkan. Dengan diambilnya teknik *purposive sampling* akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan. *Purposive sampling* termasuk kedalam *non-probability sampling* (Egami & Lee, 2024). Terdapat 13 perusahaan perbankan yang menjadi objek penelitian. Kriteria pengambilan sampel untuk penelitian ini meliputi:

Tabel 1. Kronologis Penentuan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan perbankan KBMI III & IV yang tidak menyajikan annual report secara berturut-turut selama tahun 2012-2023 (Tercatat pada Bursa Efek Indonesia)	(3)
Perusahaan perbankan KBMI III & IV yang menyajikan annual report secara berturut-turut selama tahun 2012-2023 (Tercatat pada Bursa Efek Indonesia)	16
Jumlah	13

3.1 Operasional Variabel

a. Variabel Dependen

1) Kecurangan Laporan Keuangan

Model Modified Jones sering dianggap lebih akurat dalam mendeteksi manajemen laba karena memperhitungkan perubahan dalam piutang yang dapat mencerminkan pendapatan yang tidak biasa atau tidak berulang. Pemilihan perhitungan manajemen laba menggunakan model modified jones yaitu karena tingkat akurasi yang lebih tinggi model ini dapat menyesuaikan untuk perubahan piutang, yang membuatnya lebih sensitif terhadap praktik-praktik manipulasi pendapatan yang umum terjadi di sektor perbankan. Relevansi dalam sektor keuangan, perubahan dalam piutang (atau kredit yang diberikan) adalah komponen penting dalam laporan keuangan bank. Model ini memperhitungkan perubahan tersebut, sehingga lebih sesuai untuk mendeteksi manajemen laba dalam perusahaan khususnya pada perusahaan perbankan. Model ini sangat populer dalam penelitian akademis dan telah terbukti efektif dalam berbagai studi yang mengeksplorasi manajemen laba. Berikut langkah-langkah perhitungan dari Model modified jones adalah sebagai berikut:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it} - NDA_{it}}{A_{it-1}}$$

Keterangan :

DA_{it} = *Disretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun (t)

TA_{it} = Total *accrual* perusahaan i dalam periode tahun (t)

NDA_{it} = *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun (t)asset

Berikut adalah penjelasan mengenai rumus manajemen laba (Modified Jones):

1. Menghitung Total *Accruals* (TA_{it}):

Total *accruals* biasanya dihitung sebagai selisih antara laba bersih (*Net Income*) dan arus kas dari operasi (*Operating Cash Flows*):

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

NI_{it} : *Net Income* (Laba Bersih) perusahaan i dalam periode tahun t.

CFO_{it} : *Cash Flows from Operating activities* (Arus Kas dari Operasi) perusahaan i dalam periode tahun t.

2. Mengestimasi *Nondiscretionary Accruals* (NDA_{it}): *Nondiscretionary Accruals* biasanya diestimasi menggunakan model regresi tertentu, seperti model Jones atau modifikasi model Jones. Salah satu bentuk sederhana dari model Jones adalah:

$$NDA_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

- ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan (*Revenue*) perusahaan i dalam periode tahun t dibandingkan tahun t-1.
- ΔREC_{it} : Perubahan piutang (*Receivables*) perusahaan i dalam periode tahun t dibandingkan tahun t-1.
- PPE_{it} : *Property, Plant, and Equipment* (Aset Tetap) perusahaan i dalam periode tahun t.
- A_{it-1} : Total aset perusahaan i pada akhir tahun t-1.
- $\alpha_0, \alpha_1, \alpha_2$: Koefisien regresi yang diestimasi.

b. Variabel Moderasi

1) Target Keuangan

Target keuangan merupakan target berupa keuntungan atau laba perusahaan atas usaha yang harus dicapai oleh internal perusahaan yaitu manajemen sebagai ukuran kinerja perusahaan yang baik. Metrik/proksi yang digunakan untuk mengukur target keuangan dalam penelitian ini adalah *return on assets* (ROA). *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang dimilikinya (Kurniawan & Hermawan, 2017) Rumus untuk mengukur *Return on Assets* (ROA) yaitu sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Net Profit}{Total Asset}$$

2) *Ineffective Monitoring*

Ineffective Monitoring merupakan keadaan ketika perusahaan memiliki unit pengawasan yang tidak efektif dalam memantau kinerja perusahaan. Pemantauan dilakukan oleh dewan komisaris independen untuk meminimalkan terjadinya tindakan kecurangan. Proksi yang digunakan untuk mengukur *ineffective monitoring* dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan persentase jumlah dewan komisaris independen ada perusahaan (Putro & Puspawati). Adapun perhitungannya sebagai berikut:

$\frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$

3) Nilai Total Akreal

Rasionalisasi menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya. Karena nilai total akreal suatu perusahaan memperhitungkan pertimbangan dan keputusan subjektif, maka variabel rasionalisasi dapat dibaca dari total nilai akreal suatu perusahaan. Dasar akreal memberikan kesempatan kepada manajemen untuk memodifikasi laporan keuangan serta berhubungan dengan pengambilan keputusan oleh manajemen (Misbah, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan total akreal perusahaan. Adapun rumus perhitungannya sebagai berikut:

$TACC = \frac{\text{Total Akreal}}{\text{Total Assets}}$
--

4) Pendidikan CEO

Pendidikan CEO merupakan kompetensi yang dimiliki oleh CEO yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan secara tepat dengan mempertimbangkan berbagai faktor dan saran yang diterima. Semakin tinggi latar belakang atau jenjang pendidikan yang dimiliki oleh CEO maka semakin tinggi pula potensi untuk melakukan tindakan kecurangan dengan memanfaatkan ilmu yang dimilikinya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan tingkat pendidikan sebagai proksi untuk mengukur variabel pendidikan CEO (Nur, 2023):

Score 1 : CEO jenjang pendidikan \geq Magister
Score 0 : CEO jenjang pendidikan $<$ Magister

5) CEO Duality

CEO duality merupakan CEO yang memiliki lebih dari satu jabatan dalam suatu perusahaan. CEO yang mengemban lebih dari satu jabatan dalam suatu perusahaan maka akan kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan yang semakin tinggi (Putro & Puspawati):

Score 1 : CEO yang memegang dua posisi manajerial atau lebih
Score 0 : CEO yang tidak memegang posisi manajerial atau lebih

6) Koneksi Politik

Koneksi politik merupakan suatu hubungan yang dimiliki oleh suatu perusahaan dan dapat membantu perusahaan itu untuk memperoleh apa yang dikehendakinya. Perusahaan yang memiliki koneksi politik mungkin saja mendapatkan beberapa keuntungan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi maupun golongan serta potensi terjadinya tindakan kolusi. Oleh karena itu, untuk mengukur koneksi politik, penelitian ini menggunakan variabel *dummy*, yaitu nilai 1 untuk perusahaan dengan presiden komisaris dan/atau komisaris independen yang memiliki hubungan politik, dan nilai 0 untuk perusahaan dengan presiden komisaris dan/atau komisaris independen yang tidak memiliki hubungan politik (Putro & Puspawati) sebagai berikut:

- a. Presiden komisaris dan/atau komisaris independen rangkap jabatan sebagai politisi yang berafiliasi dengan partai politik.
- b. Presiden komisaris dan/atau komisaris independen rangkap jabatan sebagai pejabat pemerintah

- c. Presiden komisaris dan/atau komisaris independen rangkap jabatan sebagai pejabat militer
- d. Presiden komisaris dan/atau komisaris independen merupakan mantanpejabat pemerintah atau mantan pejabat militer.

Score 1 : Komisaris yang memiliki hubungan politik sesuai kriteria
Score 0 : Komisaris yang tidak memiliki hubungan politik sesuai kriteria

Tabel 2. Tabel Rumus dan Variabel

No.	Simbol	Variabel	Pengukuran
1	Y	Kecurangan Laporan Keuangan (ManajemLaba)	$DAit = \frac{TAit}{Ait-1} - NDAit$
2	Z1	Target Keuangan	ROA = <i>Return On Assets</i>
3	Z2	<i>Ineffective Monitoring</i>	Jmlh Dwn Komisaris Independen
			Jmlh Dwn Komisaris
4	Z3	Nilai Total Akrua	$\frac{\text{Total Akrua}}{\text{Total Utang}}$
5	Z4	Pendidikan <i>CEO</i>	Score 1: <i>CEO</i> memiliki jenjang pendidikan >Magister (S2)
			Score 2: <i>CEO</i> memiliki jenjang pendidikan <Magister (S2)
6	Z5	<i>CEO Duality</i>	Score 1: <i>CEO</i> memiliki jabatan > 1
			Score 0: <i>CEO</i> tidak memmiliki jabatan >1
7	Z6	Koneksi Politik	Score 1: Presiden Komisaris atau Komisaris Independen yang mempunyaihubungan politik.
			Score 0: Presiden Komisaris atau komisaris Independen yang tidakmempunyai hubungan politik.

c. Variabel Independen

Financial Distress yang dialami suatu perusahaan terjadi ketika perusahaan gagal memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami penurunan. Perusahaan yang mengalami *Financial Distress* akan berujung pada kebangkrutan. *Financial Distress* yang dialami perusahaan akan menjadi faktor pendorong manajemen perusahaan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan atau melakukan manipulasi laporan keuangan. Manajemen yang memanipulasi laporan keuangan dalam kondisi

Financial Distress akan berusaha menutupi kondisi perusahaan yang sebenarnya dengan memanipulasi akun pendapatan, beban, dan liabilitas (Andrew, Candy, & Robin, 2022). Model *Z-Score* Altman adalah model prediksi kesulitan keuangan yang paling dikenal dan paling banyak diteliti secara global yang dikembangkan oleh Edward Altman pada tahun 1968.

Nilai *Z-Score* yang lebih rendah menunjukkan tingkat kesulitan keuangan yang lebih tinggi, sedangkan nilai *Z-Score* yang lebih tinggi menunjukkan tingkat kesulitan keuangan yang lebih rendah (Paul & Rakshit, 2020). Fakta dan data yang diperoleh dalam penelitian, diolah, dianalisis dan diambil kesimpulan berdasarkan teori yang diberikan, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai keadaan keuangan keempat perusahaan yang terdaftar pada Kelompok Bank Modal Inti III dan IV. Metode penelitian yang digunakan untuk menghitung *Z-Score* diambil dari rumus:

$Z = 0.0122X1 + 0.014X2 + 0,033X3 + 0,006X4 + 0.999X5$
X1 = Modal kerja / Total aset
X2 = Laba ditahan / Total aset
X3 = Laba sebelum bunga dan pajak / Total aset
X4 = Nilai pasar Ekuitas / Total aset
X5 = Penjualan / Total aset

Altman *Z-Score* kemudian dianalisis menggunakan standar berikut:

Tabel 3. Penggolongan *Financial Distress*

Standard	Interpretation
$Z < 1,81$	Bankrupt or in Financial Distress
$1,81 < Z < 2,99$	Solvent but Prone to Bankruptcy
$Z > 2,99$	Solvent

3.2 Teknik Analisis

Metode *Structural Equation Modelling - Partial Least Square* (SEM-PLS) dengan menggunakan software WarpPLS 7.0. *Structural Equation Modelling* adalah teknik statistik yang digunakan untuk menguji hubungan variabel yang diamati dan variabel laten. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh *Financial Distress* dengan manajemen laba dengan *Fraud Hexagon* berperan sebagai variabel moderasi.

4. Hasil dan pembahasan

4.1. Statistik Deskriptif

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Deskriptif

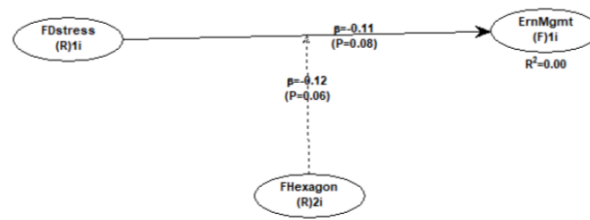
Statistik Deskriptif	(X) Fin Distres	(Z1) Fin Trgt	(Z2) Innf_Mtrg	(Z3) Tot Acc	(Z4) CEO EDU	(Z5) CEO Dual	(Z6) Pol_Con	(Y) Earn Mgmt
Mean	0,523	0,016	0,536	-0,009	0,699	0,269	0,455	0,041
Std. Dvsi	7,538	0,009	0,076	0,056	0,460	0,445	0,500	0,214
Min	-78,965	-0,039	0,300	-0,235	0,000	0,000	0,000	-0,158
Max	20,946	0,035	0,800	0,193	1,000	1,000	1,000	1,575

Sumber: Data diolah peneliti, 2024.

4.2 Hasil Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini, digunakan metode *partial least square* (PLS). Penilaian dalam PLS mencakup evaluasi inner model atau model struktural. Analisis model struktural dilakukan dengan memeriksa hasil parameter koefisien jalur dan tingkat signifikansinya. Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji kebenaran dugaan penelitian atau hipotesis. Korelasi antar variabel diukur dengan memeriksa koefisien jalur (*path coefficient*) dan tingkat signifikansi, kemudian dibandingkan dengan hipotesis penelitian yang telah diajukan oleh peneliti. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini

adalah 5% atau 0,05. Pengambilan keputusan didasarkan pada P-value, yaitu jika P-value $\geq 0,05$ maka Ho diterima dan Ha ditolak, sedangkan jika P-value $\leq 0,05$ maka Ho ditolak dan Ha diterima.



Gambar Hasil Uji Hipotesis Penelitian
Sumber: Output WarpPLS 7.0 , 2024

Berdasarkan gambar diatas, selanjutnya disajikan pada Tabel di bawah ini untuk mengetahui nilai path coefficient dan nilai signifikansinya.

Tabel 5. Nilai Path Coefficient dan Nilai P-Value

Variabel	Path Coefisien	P Value	Kesimpulan
X \rightarrow Y	0,112	0.08	Tidak Berpengaruh
X \rightarrow Z \rightarrow Y	0,121	0.06	Tidak Berpengaruh

Berdasarkan Tabel 4.10, dapat disimpulkan beberapa hal terkait hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Pertama, hubungan antara variabel X dan Y menunjukkan koefisien jalur positif kecil sebesar 0.112, namun nilai p-value sebesar 0.08 lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. Oleh karena itu, hipotesis nol (Ho) diterima, yang berarti bahwa variabel X tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Y. Kemudian yang ketiga, moderasi oleh variabel Z pada hubungan antara X dan Y menunjukkan koefisien jalur positif sebesar 0.121 dengan P-value sebesar 0.06, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. Oleh karena itu, Ho diterima dan hipotesis alternatif (Ha) ditolak, menyimpulkan bahwa variabel Z tidak dapat memoderasi pengaruh variabel X terhadap Yi.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Financial Distress Tidak berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan antara variabel *Financial Distress* terhadap *Earnings Management* memiliki koefisien jalur positif kecil sebesar 0.112. Namun, nilai P-value yang diperoleh adalah 0.08, yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0.05. Hal ini berarti bahwa secara statistik, hubungan tersebut tidak signifikan. Oleh karena itu, hipotesis nol (Ho) diterima, yang menyatakan bahwa variabel *Financial Distress* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Earnings Management*. *Financial Distress* atau kesulitan keuangan adalah kondisi di mana perusahaan menghadapi kesulitan untuk memenuhi kewajiban finansialnya. *Earnings Management*, atau manipulasi laba, adalah praktik yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laporan keuangan, sehingga laba yang dilaporkan sesuai dengan keinginan tertentu, meskipun logis untuk berpikir bahwa perusahaan yang berada dalam kondisi *Financial Distress* mungkin lebih cenderung melakukan *Earnings Management* untuk memperbaiki citra keuangannya dan menjaga kepercayaan investor, beberapa penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara *Financial Distress* dan *Earnings Management*, artinya, kondisi keuangan yang buruk tidak selalu mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan manipulasi laba (Umam & Yusuf, 2024). Di dalam perusahaan untuk melakukan praktik memanipulasi laba juga harus memiliki hal yang mendasar yaitu mungkin memiliki keterbatasan sumber daya dalam perusahaan yang sedang mengalami *Financial Distress* mungkin tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk melakukan *Earnings Management* yang kompleks. Kemudian fakta regulasi dan pengawasan di lingkungan perusahaan yang dalam konteks *Financial Distress* sering berada di bawah pengawasan ketat dari regulator, auditor, dan investor, sehingga peluang untuk melakukan *Earnings Management* menjadi lebih kecil (Lestari, 2023). Kemudian didukung dengan teori agensi (*agency theory*) yang dimana memiliki arti menjelaskan

hubungan antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajemen) dalam sebuah perusahaan. Menurut teori ini, ada potensi konflik kepentingan antara prinsipal dan agen, karena agen mungkin bertindak untuk kepentingannya sendiri daripada kepentingan prinsipal. Dalam konteks *Earnings Management*, teori agensi dapat digunakan untuk menjelaskan motivasi di balik manipulasi laba (Salim & Yanti, 2023). Agen (manajemen) mungkin terdorong untuk melakukan *Earnings Management* demi memenuhi target keuangan jangka pendek, meningkatkan bonus, atau mempertahankan posisi mereka. Namun, jika *Financial Distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Management*, hal ini dapat menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi oleh manajemen dalam situasi keuangan yang sulit mungkin lebih besar daripada insentif mereka untuk melakukan manipulasi laba (Sudarno & Di Asih). Faktor-faktor seperti peningkatan pengawasan dan fokus pada pemulihan keuangan dapat mengurangi peluang dan insentif bagi manajemen untuk melakukan *Earnings Management*, sehingga meskipun ada potensi konflik kepentingan menurut teori agensi, kondisi *Financial Distress* tidak selalu mendorong terjadinya *Earnings Management*.

Dengan demikian, tidak adanya pengaruh *Financial Distress* terhadap *Earnings Management* dapat memberikan perspektif baru dalam memahami dinamika hubungan agensi dalam situasi keuangan yang sulit, di mana kendala dan prioritas yang berbeda mungkin memainkan peran yang lebih dominan daripada motivasi untuk manipulasi laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Gandhi, 2024) (H_0 diterima), hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan mungkin tidak tergoda untuk mengelola laba untuk menghindari kerugian dan cenderung mengungkapkan kondisi keuangan mereka yang sebenarnya. Temuan signifikan terkait hasil pengujian hipotesis dalam studi mengenai *Financial Distress* dan praktik manajemen laba di perusahaan publik India. Hasil penelitian ini juga berkesinambungan dengan penelitian (Khusbu, 2015) yang menyatakan bahwa (H_0 Diterima) Perusahaan dengan tingkat kesulitan keuangan yang lebih rendah melakukan manajemen laba yang lebih tinggi, sedangkan perusahaan dengan tingkat kesulitan keuangan yang lebih tinggi melakukan manajemen laba yang lebih rendah. Namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Paul & Rakshit, 2020) yang memiliki hasil bahwa (H_0 ditolak) dapat dijelaskan dengan Nilai p untuk model Efek Tetap adalah 0,041, menolak hipotesis nol dan menunjukkan kesesuaiannya. Model Random Effects dianggap lebih efisien, dengan nilai p 0,009 yang mendukung kesesuaiannya. Koefisien Z-Score Altman pada model regresi-1 signifikan secara statistik pada tingkat 1%, menunjukkan hubungan negatif dengan manajemen laba.

4.4 Fraud Hexagon tidak dapat memperkuat hubungan antara Financial Distress Terhadap Earnings Management

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Fraud Hexagon* tidak dapat memoderasi pengaruh *Financial Distress* terhadap *Earnings Management*. Dengan koefisien jalur positif kecil sebesar 0.121 dan P-value sebesar 0.06, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Ini berarti bahwa *Fraud Hexagon* yang tidak dapat memperkuat pengaruh *Financial Distress* terhadap *Earnings Management*. *Fraud Hexagon* adalah model yang mengidentifikasi enam faktor utama yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan atau fraud. Faktor-faktor tersebut meliputi tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), justifikasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), arogansi (*arrogance*), dan lingkungan yang mendukung (*collusion*) (Vousinas, 2019). Model ini dikembangkan untuk memahami berbagai aspek yang mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam organisasi. *Financial Distress* sering dianggap sebagai salah satu bentuk tekanan yang dapat mendorong manajemen untuk melakukan *Earnings Management* sebagai upaya memperbaiki citra keuangan perusahaan. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa *Fraud Hexagon* tidak dapat memperkuat hubungan antara *Financial Distress* dan *Earnings Management*.

Hal ini berarti bahwa meskipun perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sulit, faktor-faktor dalam *Fraud Hexagon* tidak cukup kuat untuk mendorong manajemen melakukan manipulasi laba (Yulianti, Sari, Santoso, Ekdjaja, & Rorlen, 2024). Beberapa alasan yang dapat menjelaskan fenomena ini antara lain Keterbatasan Kesempatan (Opportunity) yaitu dalam situasi *Financial Distress*, perusahaan mungkin berada di bawah pengawasan ketat dari auditor, regulator, dan investor, sehingga peluang untuk melakukan *Earnings Management* menjadi terbatas. Kemudian adalah justifikasi yang

Lemah (*Rationalization*) yaitu manajemen mungkin kesulitan menemukan pembenaran yang kuat untuk melakukan manipulasi laba, terutama jika risiko ketahuan dan konsekuensinya tinggi (Sholikaturun & Makaryanawati, 2023). Kapasitas yang Terbatas (*Capability*) yaitu *Financial Distress* dapat membatasi sumber daya dan kapasitas manajemen untuk melakukan *Earnings Management* yang kompleks dan canggih. Lingkungan yang Tidak Mendukung (*Collusion*) yaitu kondisi keuangan yang sulit mungkin tidak menciptakan lingkungan yang mendukung kolusi antara pihak-pihak dalam perusahaan untuk melakukan kecurangan (Maharanti, Yudi, & Friyani, 2024).

Penjelasan ini memiliki hubungan dengan Teori Agensi, teori agensi (*agency theory*) menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajemen) dalam sebuah perusahaan, di mana agen memiliki potensi untuk bertindak tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal karena perbedaan tujuan dan informasi yang tidak seimbang. Dalam konteks *Earnings Management* dan *Financial Distress*, teori agensi dapat digunakan untuk menjelaskan potensi konflik kepentingan, manajemen mungkin memiliki insentif untuk melakukan *Earnings Management* untuk memenuhi target keuangan, mempertahankan bonus, atau menjaga posisi mereka (Hardirmaningrum & Rohman, 2023). Namun, jika *Fraud Hexagon* tidak memperkuat hubungan antara *Financial Distress* dan *Earnings Management*, hal ini menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi manajemen dalam kondisi keuangan yang sulit dapat lebih besar daripada insentif mereka untuk melakukan manipulasi laba. Faktor-faktor dalam *Fraud Hexagon*, seperti keterbatasan kesempatan, justifikasi yang lemah, kapasitas yang terbatas, dan lingkungan yang tidak mendukung, dapat mengurangi potensi konflik kepentingan yang dijelaskan oleh teori agensi (Winata, Suhartono, & Dema, 2024). Meskipun ada tekanan dari kondisi *Financial Distress*, manajemen mungkin tidak memiliki cukup peluang, justifikasi, dan kapasitas untuk melakukan *Earnings Management*. Dengan demikian, tidak adanya pengaruh *Fraud Hexagon* dalam memperkuat hubungan antara *Financial Distress* dan *Earnings Management* dapat memberikan pemahaman baru dalam konteks teori agensi (Rahayuningtyas & Yanti, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa dalam situasi keuangan yang sulit, kendala operasional dan pengawasan yang ketat dapat mengurangi potensi manajemen untuk bertindak tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal melalui *Earnings Management*.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wisnu & Astuti, 2023) yang menampilkan bahwa *Fraud Hexagon* sebagai *variable moderasi* dapat memperkuat pengaruh *variable independent* terhadap *dependent* Hasil penelitian, kecurangan laporan keuangan dapat memperlemah pengaruh rasio likuiditas terhadap *Financial Distress*, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan maka akan semakin rendah tingkat rasio likuiditas yang kemudian menyebabkan semakin rendahnya tingkat rasio likuiditas. banyak yang mengalami kesulitan keuangan.

5. Kesimpulan

- 1) Kondisi kesulitan keuangan (*Financial Distress*) tidak dapat mempengaruhi praktik manajemen laba (*Earnings Management*): Meskipun secara pengujian hipotesis tidak mempengaruhi *Earnings Management*, memiliki arti bahwa ketika perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan maka perusahaan cenderung menampilkan dan menyajikan informasi keuangan secara jujur dan benar dan tidak ada indikasi adanya memanipulasi informasi keuangan namun sebaliknya ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, mungkin terdapat peningkatan tekanan untuk memanipulasi laporan keuangan guna memberikan gambaran yang lebih baik mengenai kesehatan keuangan mereka. Kondisi seperti ini yang menunjukkan bahwa adanya kesulitan keuangan dapat menciptakan insentif bagi manajemen untuk terlibat dalam praktik manajemen laba, yang berpotensi mengurangi keakuratan dan keandalan informasi keuangan yang diungkapkan kepada pemangku kepentingan.
- 2) *Fraud Hexagon* tidak dapat memoderasi pengaruh kesulitan keuangan (*Financial Distress*) terhadap praktik manajemen laba (*Earnings Management*): Penelitian ini menyoroti peran moderasi *Fraud Hexagon* dalam hubungan antara kesulitan keuangan dan manajemen laba. Elemen penipuan, seperti peluang yang terbatas, justifikasi yang lemah, dan lingkungan yang tidak mendukung, dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antara kesulitan keuangan dan manajemen laba. Kesimpulannya menekankan bahwa kehadiran unsur kecurangan dapat memperburuk tantangan yang dihadapi perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan, sehingga berpotensi menyebabkan peningkatan risiko aktivitas penipuan dan perilaku tidak etis dalam pelaporan keuangan.

Limitasi dan studi lanjutan

Tidak ada penelitian yang mencakup semua aspek. Penulis disarankan untuk menjelaskan limitasi penelitian, dan juga studi lanjutan atau rencana ke depan.

Ucapan terima kasih

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan dalam proses penyelesaian penelitian ini. Terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, saran, dan masukan yang sangat berharga dalam setiap tahapan penelitian ini.

Referensi

- Abbas, A. (2018). Earnings management in banking industry and its impact on the firm value. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 10(1), 69-84.
- Achyani, M. N., & Kusumawati, E. (2023). Pengaruh Profitability, Leverage, Liquidity, Dan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Maneksi (Management Ekonomi Dan Akuntansi)*, 12(4), 899-908.
- Andrew, A., Candy, C., & Robin, R. (2022). Detecting fraudulent of financial statements using fraud score model and financial distress. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 6(1), 696-707.
- Anisa, S., Shafitranata, S., MT, R. A., & Octavia, R. (2023). Pengaruh rasio keuangan terhadap financial distress perusahaan makanan dan minuman di Indonesia sebelum dan saat Covid-19. *Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 12(2), 166-176.
- Armour, J., & Skeel Jr, D. A. (2006). Who writes the rules for hostile takeovers, and why-the peculiar divergence of US and UK takeover regulation. *Geo. LJ*, 95, 1727.
- Asien, E. N. (2023). Relationship between intangible assets, called-out directors' operational dichotomy and corporate financial performance. *International Journal of Financial, Accounting, and Management*, 5(2), 149-164.
- Ayem, S., Cahyaning, E. K., Sari, P. R., Sogen, A. H. A., Puspita, A., & Priambodo, D. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Distress. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(6), 3057-3076.
- Bensaadi, I. (2023). Pengaruh Free Cash Flow, Konservatisme Akuntansi, dan Financial Distress Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Malikussaleh (JAM)*, 2(3), 342-350.
- Bergh, D. D., Ketchen Jr, D. J., Orlandi, I., Heugens, P. P., & Boyd, B. K. (2019). Information asymmetry in management research: Past accomplishments and future opportunities. *Journal of management*, 45(1), 122-158.
- Bisogno, M., & De Luca, R. (2015). Financial distress and earnings manipulation: Evidence from Italian SMEs. *Journal of Accounting and Finance*.
- Biurrun, V., & Rudolf, M. (2010). The costs of bank earnings management. Available at SSRN 1569496.
- Buallay, A., Hamdan, A. M., Reyad, S., Badawi, S., & Madbouly, A. (2020). The efficiency of GCC banks: the role of intellectual capital. *European Business Review*, 32(3), 383-404.
- Cressey, D. (1953). Other people's money; a study of the social psychology of embezzlement. *Patterson Smith*.
- Damayanti, F. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Report Lag Serta Dampaknya Terhadap Trading Volume Activity Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015-2020. ITB Ahmad Dahlan.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1996). Causes and consequences of earnings manipulation: An analysis of firms subject to enforcement actions by the SEC. *Contemporary accounting research*, 13(1), 1-36.
- Egami, N., & Lee, D. D. I. (2024). Designing Multi-Site Studies for External Validity: Site Selection via Synthetic Purposive Sampling. Available at SSRN 4717330.

- Ferdian, R., Suryadi, E., & Safitri, H. (2018). Analisis Dividend Payout Ratio (DPR), Gross Profit Margin (GPM), dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham Indeks PEFINDO-25. *Jurnal Produktivitas: Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Pontianak*, 5(1).
- Gandhi, K. (2024). Financial distress, earnings benchmark and earnings management practices. *Vision*, 28(2), 171-192.
- Habib, A., Costa, M. D., Huang, H. J., Bhuiyan, M. B. U., & Sun, L. (2020). Determinants and consequences of financial distress: review of the empirical literature. *Accounting & Finance*, 60, 1023-1075.
- Hantono, H. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Pajak Perusahaan Pada Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)*, 1(1), 41-53.
- Hardirmaningrum, A., & Rohman, A. (2023). Determinasi Teori Fraud Hexagon dan Karakteristik Komite Audit dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 6(4), 490-509.
- Hosen, M. N., & Nada, S. (2013). Pengukuran Tingkat Kesehatan dan Gejala Financial Distress Bank Umum Syariah. *Jurnal Economia*, 9(2), 215-226.
- Ilyas, M., Sari, E., & Umar, F. (2024). Financial Distress Analysis to Predict Company Bankruptcy Using the Modified Altman Method. *Almana: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 8(1), 77-86.
- Ishak, J. F. (2024). The role of earnings quality in the impact of earnings management and leverage on firm value. *International Journal of Financial, Accounting, and Management*, 5(4), 419-428.
- Kazemian, S., Shauri, N. A. A., Sanusi, Z. M., Kamaluddin, A., & Shuhidan, S. M. (2017). Monitoring mechanisms and financial distress of public listed companies in Malaysia. *Journal of International Studies*, 10(1).
- Kurniawan, A., & Hermawan, A. A. (2017). *The effect of earnings management on the probability of fraud and financial distress*. Paper presented at the 6th International Accounting Conference (IAC 2017).
- Lee, T. A., Ingram, R. W., & Howard, T. P. (1999). The difference between earnings and operating cash flow as an indicator of financial reporting fraud. *Contemporary accounting research*, 16(4), 749-786.
- Lestari, F. (2023). Prediksi Finansial Distress pada Salah Satu Bank Konvensional Menggunakan Machine Learning. *Indonesian Journal of Applied Mathematics*, 3(1), 21-25.
- Maharanti, P., Yudi, & Friyani, R. (2024). Determination of the Fraud Hexagon on the Tendency of Fraudulent Financial Reporting in the Provinces of Indonesia.
- Mallinguh, E. B., & Zéman, Z. (2020). Financial distress, prediction, and strategies by firms: A systematic review of literature. *Periodica Polytechnica Social and Management Sciences*, 28(2), 162-176.
- Mamu, Y. T. L., & Damayanthi, I. (2018). Moderasi Kualitas Auditor Terhadap Pengaruh Leverage, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 25(1), 272-299.
- Nugroho, A. A., Baridwan, Z., & Mardiaty, E. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Corpo-Rate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, Serta Financial Distress Sebagai Variabel Intervening. *Media Trend*, 13(2), 219-240.
- Paul, A., & Rakshit, D. (2020). Earnings management and financial distress: An analysis of Indian textile companies. *Journal of Economics and Public Policy*, 3, 40-53.
- Pratiwi, S. D., & Ghozali, I. (2022). Diamond Fraud Dimension Analysis in Detecting Financial Statement Fraud in Companies Manufacturers Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1).
- Proença, J. F., & Mota de Castro, L. (2000). Cross boundary relationships in Portuguese banking and corporate financial services. *International Journal of Bank Marketing*, 18(7), 338-346.
- Putro, S. M. S., & Puspawati, D. Analysis of Fraud Financial Statement with Fraud Hexagon and Financial Distress.
- Rahayuningtyas, P., & Yanti, Y. (2023). Factors Affecting Financial Distress In Manufacturing Companies Listed On IDX. *International Journal of Application on Economics and Business*, 1(2), 861-870.

- Rashid, N., Afthanorhan, A., Yazid, A. S., Johari, R. J., Hamid, N. A., & Rasit, Z. A. (2018). The Causation Of The Financial Statement Manipulation Activities. *International Journal Of Academic Research In Business And Social Sciences*, 8(12).
- Reinhart, C. M. (2022). From health crisis to financial distress. *IMF Economic Review*, 70(1), 4.
- Salim, A. F., & Yanti, Y. (2023). Factors affecting financial distress in manufacturing companies listed on the IDX. *International Journal of Application on Economics and Business*, 1(2), 814-827.
- Sari, T. A., Sa'diyah, H., & Ainun, B. (2022). Financial Resources And Corporate Performance. *Sustainable: Jurnal Akuntansi*, 2(1), 98-116.
- Say, S. (2024). Determining Financial Distress With The Help Of The Altman Z-Score Model. *Toplum Ekonomi ve Yönetim Dergisi*, 5(2), 327-341.
- Shan, Y., Taylor, S., & Walter, T. (2013). Fundamentals or managerial discretion? The relationship between accrual variability and future stock return volatility. *Abacus*, 49(4), 441-475.
- Sholikatur, R., & Makaryanawati, M. (2023). Determinan Kecurangan Laporan Keuangan (Perspektif Fraud Hexagon Theory). *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 7(3), 328-350.
- Soekapdjo, S. (2020). Determinasi Kinerja Bank Umum Konvensional Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 14(1), 35-45.
- Sudarno, S., & Di Asih, I. M. Penerapan Model Log-Logistik Proporsional Hazard Untuk Menentukan Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress. *Indonesian Journal of Applied Statistics*, 6(2), 172-185.
- Sudiantini, D., Suryadinata, A., Rahayu, A. S., Aprilia, A. B., & Lestari, A. D. (2023). Ruang Lingkup Manajemen Keuangan Scope Of Financial Management. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 1(3), 60-65.
- Suhadi, I. A. (2024). Impact of intellectual capital on financial performance with company size moderation. *International Journal of Financial, Accounting, and Management*, 6(1), 47-59.
- Sulistiyorini, E., Isman, I., Sari, Y. E. I., & Bude, M. M. (2022). Providing education and financial literacy about stock investment planning for SMK PGRI Pandaan students. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 7(3), 563-574.
- Tharu, N. K., & Shrestha, Y. M. (2019). The influence of bank size on profitability: An application of statistics. *International Journal of Financial, Accounting, and Management*, 1(2), 81-89.
- Umam, D. C., & Yusuf, Y. (2024). Determinants Of Financial Distress: Review Of The Aspects Of Profitability, Liquidity, Leverage, And ActivitY. *International Journal Multidisciplinary Science*, 3(1), 36-44.
- Vagner, L., Valaskova, K., Durana, P., & Lazaroiu, G. (2021). Earnings management: A bibliometric analysis. *Economics & Sociology*, 14(1), 249-262.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the SCORE model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372-381.
- Wijayanto, E., Rois, M., Indrasari, L., & Widodo, S. (2022). Analisis Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return On Equity (ROE), Debt To Equity Ratio (DER) Dan Current Ratio (CR) Terhadap Earning Per Share (EPS) Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Dan Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia PERIODE 2016-2020. *Keunis*, 10(2), 41-49.
- Winata, L. A., Suhartono, S., & Dema, Y. (2024). Evaluating the impact of hexagon fraud on potential financial statement fraud with audit quality as a moderator. *Jurnal Ekonomi Perusahaan*, 31(1), 84-106.
- Wisnu, F., & Astuti, D. P. (2023). Financial Distress: Profitability Ratios and Liquidity Ratios, with Financial Statement Fraud as Moderating. *Economic Education Analysis Journal*, 12(2), 15-26.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The fraud diamond: Considering the four elements of fraud.
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 21(1), 49.
- Yulianti, Y., Sari, R. N., Santoso, A., Ekdjaja, M., & Rorlen, R. (2024). Financial Statement Fraud Detection: The Hexagon Fraud Model Approach. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 7(1), 674-686.
- Zubaidah, S. (2020). Praktik earning management dan pengaruhnya terhadap kompensasi bonus. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 3(1), 100-117.